

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akhir Desember 2019, terdapat virus yang pertama kali mewabah di Wuhan, China. Penyakit virus ini disebut Covid-19 dan diklasifikasikan sebagai pandemi dunia oleh World Health Organization (WHO) pada Maret 2020. Virus ini menyebabkan wabah penyakit pernapasan akut yang tidak hanya menyerang China, tetapi mulai menyerang banyak negara termasuk Indonesia. Akhir Juli 2020, virus ini dikonfirmasi telah melampaui lebih dari 15 juta kasus di seluruh dunia dan mengakibatkan lebih dari 650 ribu kematian (Li & Zheng, 2020, hlm. 69).

Dihadapkan dengan keadaan darurat terkait kesehatan secara global menimbulkan kekhawatiran pada publik terlebih penyebaran virus yang sangat cepat. Pengetahuan tentang epidemi ini cepat berubah, sehingga informasi yang tersedia terkait virus sangat penting bagi publik untuk memahami potensi dan risikonya. Aliran informasi tentang statistik medis terkait pandemi, serta konsekuensi terhadap fungsi sosial dan pekerjaan, datang dari berbagai media seperti media tradisional (surat kabar dan televisi) ataupun media sosial (Curtis et al., 2022, hlm. 51).

Media menjadi hal yang sangat penting selama krisis kesehatan seperti masa pandemi Covid-19, karena masyarakat mengandalkan sumber media untuk memberikan informasi akurat serta terkini termasuk informasi Covid-19 (Curtis et al., 2022, hlm. 51). Kebutuhan informasi kesehatan ramai di cari dan menjadi sebuah tren termasuk di Indonesia. Virus Covid-19 dinilai menyerang siapapun yang memiliki daya tahan tubuh lemah menjadikan masyarakat mulai memiliki kesadaran untuk merubah pola hidup. Survei Herbalife Nutrition menyatakan 79% masyarakat Indonesia menjadikan pandemi Covid-19 sebagai waktu untuk mengubah pola hidup dan 52%

beralasan mengubah gaya hidup karena memiliki banyak waktu untuk mencari informasi kesehatan (Halidi, 2021).

Kebutuhan informasi kesehatan muncul ketika seseorang merasakan kesenjangan dalam dirinya/melihat kondisi orang lain dan terdorong mencari informasi kesehatan guna memenuhi kesenjangan tersebut. Hal ini bermaksud agar ia memiliki pengetahuan mengenai kondisi tersebut sebelum ia bertemu dokter (Clarke, dkk., 2016, hlm. 1008). Dengan demikian, informasi Covid-19 sangat penting untuk memahami risiko dan mulai melakukan pencegahan yang memungkinkan dan internet salah satu sumber penting dan utama untuk mencari informasi kesehatan guna memenuhi pengetahuan atau informasi yang dibutuhkan (Li & Zheng, 2020, hlm. 70).

Internet dapat digunakan masyarakat untuk mencari berbagai informasi kesehatan terlebih ketika sulit untuk berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan. Mereka dapat mencari informasi dari situs web resmi/terpercaya, seperti situs web resmi pemerintah, terafiliasi dengan pemerintah atau berita daring (Shehata, 2021, hlm. 424). Sehingga sadar atau tidak sadar mereka terpapar berbagai informasi. Menurut Elvinaro (2004) dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ataupun pengetahuan seseorang melalui paparan media seperti jenis media yang digunakan, lalu frekuensi penggunaan serta durasi penggunaan (Ardianto, 2004, hlm. 168). Pandemi ini menyebabkan meningkatnya penggunaan internet seiring dengan meningkatnya informasi Covid-19 yang tersebar.

Pada pandemi Covid-19, diperkirakan terdapat 150 juta dengan tingkat adopsi digital yang tinggi (Kominfo, 2021). Pada Maret 2021, data dari internetworldstats menunjukkan pengguna internet di Indonesia sebanyak 212,35 juta dan berada di urutan ke 3 di Asia (Kusnandar, 2021). Data ini menunjukkan peran dunia digital sangat besar dan mendatangkan peluang serta tantangan dalam pengelolaan dan penyebaran informasi. Shehata (2021, hlm. 424) menyatakan kebutuhan informasi kesehatan meningkat saat pandemi dikarenakan arus informasi yang belum pasti mengenai Covid-19.

Terlibat dengan informasi kesehatan di internet membutuhkan keahlian tambahan baik literasi ataupun keterampilan terkait internet (Holmberg et al., 2019, hlm. 1352). Terlebih data menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat sejak 23 Januari-15 Juni 2020 terdapat 850 hoaks yang tersebar di media sosial ataupun aplikasi pesan instan (Kominfo, 2020). Rata-rata 6,2 informasi hoax diunggah dan hal ini menimbulkan efek yang negatif seperti rasa takut, panik serta rasa ketidakpastian. Pada Mei 2021, Kominfo juga mencatat dan melabeli 1.556 informasi hoaks terkait Covid-19 serta 177 informasi hoaks terkait vaksin Covid-19 (Agustini, 2021). Hal itu membuat pemerintah mengingatkan masyarakat agar selalu menggunakan sumber berita atau informasi yang akurat dan terpercaya agar tidak mengambil tindakan yang salah. Pentingnya literasi kesehatan yaitu agar masyarakat dapat mencari dan memproses informasi tentang kondisi kesehatan mereka.

Kemampuan literasi bukan hanya kemampuan membaca, tapi juga kemampuan menulis, berbicara serta mendengarkan pada tingkat yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, memahami informasi dan mampu beradaptasi (Reilly, 2020, hlm. 490). Berdasarkan konsep 3 Doors Model menurut Dr. Gwen Gawith, terdapat 3 faktor terkait literasi informasi (Johan, 2019, hlm. 125). Pertama *Aim* (Sasaran), *Claim* (Mengeklaim/Menganalisi) dan *Frame* (Bingkai). Literasi informasi menjadi hal yang cukup urgent untuk menyelesaikan berbagai persoalan, mulai dari menentukan, memproses serta mengaplikasikan informasi yang didapatkan.

Menurut survei yang dilaksanakan tahun 2019 oleh Program for International Student Assessment (PISA), menunjukkan bahwa Indonesia berada di ranking 62 yang terdiri dari 70 negara terkait tingkat literasi (Kemendagri, 2021). Survei ini di rilis Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), yang mengeklaim bahwa bangsa yang budaya bacanya rendah maka indeks literasinya rendah. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dengan Katadata Insight Center (KIC) pada tahun

2021 melakukan survei literasi digital yang menunjukkan Indonesia berada di level 3,49 (skala 0-5) (Databoks, 2021). Literasi digital Indonesia masih berada di kategori sedang. Padahal dengan berkembangnya teknologi informasi, kemampuan literasi menjadi hal yang penting dimiliki. Terlebih banyaknya berita hoax yang beredar sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memilih informasi yang terpercaya.

Selama masa pandemi Covid-19, banyak informasi bermunculan di internet (Li & Zheng, 2020, hlm. 83). Beberapa faktor seperti informasi yang berlebihan serta paparan informasi yang salah/hoax dan jika dibiarkan dapat berdampak negatif terhadap sikap dan keputusan masyarakat dalam mengambil tindakan pencegahan. Untuk itu fenomena ini tidak bisa dibiarkan. Perlu diteliti lebih lanjut terlebih pentingnya literasi kesehatan saat mengonsumsi informasi di media online. Literasi kesehatan menjadi penentu utama kesehatan, dengan rendahnya tingkat literasi kesehatan akan mempengaruhi hasil kesehatan yang lebih buruk (Sykes & Wills, 2018, hlm. 1). Maka dari itu, seiring berkembangnya teknologi informasi, masyarakat juga perlu mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya.

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa masyarakat menggunakan fasilitas internet berbasis web untuk memenuhi kebutuhan informasi kesehatan mereka. Usher, dkk. (2016, hlm. 14) menyatakan mahasiswa menggunakan internet (situs web) untuk mengakses informasi kesehatan. Dengan adanya internet para mahasiswa tersebut merasakan dampak positif seperti, perubahan gaya hidup yang lebih sehat. Seseorang dapat terpapar informasi baru atau menjadi lebih sadar akan status kesehatannya melalui pencarian informasi atau keterlibatan dengan teknologi informasi kesehatan (Chae, 2019, hlm. 973). Selain itu, Ayatollahi, dkk (2016, hlm. 24) mengemukakan bahwa situs web memungkinkan pasien mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai penyakit yang dideritanya. Sehingga pasien tidak terlalu sering untuk melakukan tatap muka dengan dokter.

Namun terdapat juga penelitian yang memiliki hubungan negatif, hasilnya walaupun pasien secara teratur terpapar informasi kesehatan, namun hal ini tidak berhubungan atau mempengaruhi sikap pasien saat perawatan kesehatan (Ozaki et al., 2021, hlm. 15). Terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media seperti media sosial tidak berkorelasi dengan salah satu perilaku kesehatan (perilaku diet) (Chae, 2019, hlm. 973). Seseorang dapat memperoleh informasi baru melalui berbagai platform media untuk memposting/berbagi informasi serta pengalaman, tetapi aktivitas tersebut mungkin berfungsi secara berbeda dan tidak mempengaruhi perilaku/keyakinan kesehatan.

Mempertimbangkan temuan yang tidak konsisten terkait pengaruh penggunaan media terhadap khalayak, penulis akan fokus pada pengaruh terpaan media online terhadap tingkat literasi. Peneliti memilih media online Alodokter.com karena merupakan penyedia informasi kesehatan nomor 1 di Indonesia (menurut data dari SimilarWeb tahun 2021). Pada masa pandemi Covid-19, media online Alodokter.com mengalami kenaikan pengunjung yang cukup signifikan, terlebih pada masa PPKM. Secara teori, peneliti akan menggunakan teori kognitif sosial yang menjelaskan bagaimana perubahan perilaku dibentuk melalui informasi yang dihasilkan oleh perilaku individu yang berinteraksi dengan lingkungannya seperti melihat, memperhatikan, atau meniru (Yusup, 2013, hlm. 284). Teori ini digunakan untuk mengetahui efek dari terpaan media massa yang nantinya terdapat proses pembelajaran hasil pengamatan serta menghasilkan efek berupa pengetahuan atau pembelajaran. Penelitian ini akan menggunakan studi korelasional (*correlational study*).

Berangkat dari data yang telah dijabarkan di atas, peneliti akan mencoba menjawab terkait bagaimana paparan media online dapat mempengaruhi tingkat literasi informasi kesehatan. Dengan variabel X akan menggunakan beberapa dimensi yaitu penggunaan jenis media, frekuensi dan durasi (Ardianto, 2004, hlm. 168). Sedangkan tingkat literasi informasi (variabel Y) dikemukakan oleh Dr. Gwen Gawith (Johan, 2019, hlm. 125),

yang terdiri dari *Aim* (Sasaran), *Claim* (Mengeklaim/Menganalisis) dan *Frame* (Bingkai). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti akan melaksanakan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Terpaan Informasi Covid-19 di Media Online Terhadap Literasi Kesehatan (Studi Korelasi pada Pembaca Media Online Alodokter.com)”. Penelitian ini dapat memberikan penjelasan terkait hubungan antara paparan media online dengan tingkat literasi kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Apakah ada pengaruh penggunaan jenis media informasi Covid-19 pada media online Alodokter.com terhadap literasi kesehatan pada pembaca media online Alodokter.com?
- 1.2.2 Apakah ada pengaruh frekuensi terpaan informasi Covid-19 pada media online terhadap literasi kesehatan pada pembaca Alodokter.com?
- 1.2.3 Apakah ada pengaruh durasi terpaan informasi Covid-19 pada media online terhadap literasi kesehatan pada pembaca Alodokter.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan penggunaan jenis media informasi Covid-19 pada media online terhadap literasi kesehatan pada pembaca Alodokter.com.
- 1.3.2 Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh frekuensi terpaan informasi Covid-19 pada media online terhadap literasi kesehatan pada pembaca Alodokter.com.
- 1.3.3 Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh durasi terpaan informasi Covid-19 pada media online terhadap literasi kesehatan pada pembaca Alodokter.com.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Segi Teoretis

Dari sisi teoritis, peneliti berharap kajian ini mampu memberikan pandangan lain dan memperkaya khazanah keilmuan dalam ranah Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi massa dan komunikasi kesehatan. Di sisi lain penelitian berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan untuk peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Segi Praktis

Dilihat dari segi praktisnya, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh perusahaan-perusahaan terkait agar dapat meningkatkan layanan dan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat kedepannya terus meningkat dan beragam, terlebih dengan berbagai kemajuan teknologi yang ada.

1.4.3 Manfaat Segi Kebijakan

Pada segi kebijakan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan terkait terutama bagi pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan, Petugas Kesehatan, Satgas Covid-19, penyedia informasi kesehatan dan institusi terkait lainnya agar dapat menyediakan informasi kesehatan dengan jelas, efektif dan mudah dipahami.

1.4.4 Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial

Pada segi isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian masyarakat dalam ranah ilmu komunikasi kesehatan terkait informasi Covid-19 di media online dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Diharapkan dapat memberikan pemahaman

mengenai pentingnya literasi kesehatan yang berguna untuk pencegahan, pengobatan ataupun hal yang perlu dilakukan di masa peralihan pandemi Covid-19.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 BAB I Pendahuluan kapital, peneliti akan memaparkan uraian mengenai pendahuluan penelitian. Bab ini akan terdiri atas lima sub-bab mencakup: *Pertama*, Latar belakang masalah; *Kedua*, Rumusan masalah; *Ketiga*, Tujuan penelitian; *Keempat*, Manfaat penelitian; *Kelima*, Struktur organisasi penelitian.
- 1.5.2 BAB II Kajian Pustaka, akan dipaparkan hasil dari kajian peneliti mengenai konsep, teori, model, penelitian terdahulu yang berkaitan, kerangka penelitian, paradigma penelitian, serta hipotesis penelitian.
- 1.5.3 BAB III Metode Penelitian, dalam bagian Bab tiga ini, akan dipaparkan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.
- 1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan, akan dipaparkan temuan dan pembahasan terkait hasil penelitian sesuai dengan data yang telah didapatkan,
- 1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam Bab lima ini, akan dipaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian.